



## **Asuhan Keperawatan pada Ny. R dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Musik Klasik**

**Dilta Yundia Futri<sup>1</sup>, Farah Dineva R<sup>2</sup>, Sri Novitayani<sup>3</sup>**

Universitas Syiah Kuala<sup>1,2,3</sup>

e-mail: dyundia@gmail.com

### **Abstract**

*Indonesia is one of the countries with a high incidence of schizophrenia. Schizophrenia patients in general often experience positive symptoms of auditory hallucinations. If auditory hallucinations are not treated immediately, it will risk the safety of the patient and others because they follow the voice commands of their hallucinations. The provision of classical music therapy is a modification strategy that can be used in minimizing auditory hallucinations. The method used is a case study with the provision of generalist therapy and classical music therapy. This case study aims to determine the benefits of holistic nursing care with the application of generalist therapy and classical music therapy for 5 days. The evaluation results obtained were a decrease in the level of hallucinations in patients from a score of 25 to 21 as measured using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS), reduced anxiety, no longer pacing the room, the patient did not show behavior following hallucinations in the form of raising his hands, and good eye contact. The conclusion of this case study is that the provision of generalist therapy and classical music therapy is effective in reducing the symptoms of auditory hallucinations in patients. It is hoped that classical music therapy can become a routine program that can be applied in the Teratai ward as an effort to reduce the signs and symptoms of patients with auditory hallucinations at the Aceh Mental Hospital.*

**Keywords:** Schizophrenia, Hallucination, Classical Music Therapy.

### **Abstrak**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian skizofrenia yang tinggi. Pasien skizofrenia pada umumnya sering mengalami gejala positif yaitu halusinasi pendengaran. Apabila halusinasi pendengaran tidak ditangani dengan segera, maka akan berisiko terhadap keamanan diri pasien maupun orang lain karena mengikuti perintah suara halusinasinya. Pemberian terapi musik klasik merupakan suatu strategi modifikasi yang dapat digunakan dalam meminimalisir halusinasi pendengaran. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pemberian terapi generalis dan terapi musik klasik. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari asuhan keperawatan secara holistik dengan penerapan terapi generalis dan terapi musik klasik selama 5 hari. Hasil evaluasi yang didapatkan adalah adanya penurunan tingkat halusinasi pada pasien dari skor 25 menjadi 21 yang diukur menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS), rasa gelisah berkurang, tidak lagi mondar-mandir di ruangan, tidak menunjukkan perilaku mengikuti halusinasi berupa menengadahkan tangan, dan kontak mata baik. Kesimpulan dari studi kasus ini adalah pemberian terapi generalis dan terapi musik klasik efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran pada pasien. Diharapkan terapi musik klasik dapat menjadi program rutin yang dapat diterapkan di ruang rawat Teratai sebagai upaya penurunan tanda dan gejala pasien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

**Kata kunci:** Skizofrenia, Halusinasi, Terapi Musik Klasik.

## **PENDAHULUAN**

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, seperti cara berpikir, berkomunikasi, merasakan, mengekspresikan perasaan, serta gangguan otak (Pardede, Simanjuntak, and Laia, 2020). Tahun 2022, Indonesia menempati peringkat satu negara dengan kasus skizofrenia terbanyak di dunia (Jimeno et al., 2022). Berdasarkan data Kemenkes RI (2019), prevalensi skizofrenia di Aceh sebanyak 87 per 1000 rumah tangga memiliki anggota pengidap skizofrenia. Angka 87 berada di atas angka skizofrenia nasional yaitu 67 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi Aceh memiliki jumlah pasien dengan skizofrenia yang melebihi kapasitas (Pemerintahan Aceh Rumah Sakit Jiwa, 2022).

Sebesar 60% hingga 80% pasien dengan skizofrenia mengalami gejala halusinasi yang telah dikaitkan dengan peningkatan tingkat depresi (Dellazizzo, Giguère, Léveillé, Potvin, and Dumais, 2022). Menurut (Tono dan Restiana, 2022), halusinasi adalah salah satu gejala positif skizofrenia dimana individu mengalami perubahan pada persepsi sensoris, merasakan sensasi palsu berupa pendengaran, penglihatan, pengecap, perabaan, dan penciuman. Penderita halusinasi mengalami perubahan perilaku seperti curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan hal yang nyata dan tidak nyata sehingga dapat mempersulit keadaan seseorang dalam hal bekerja dan belajar (Barus and Siregar, 2020). Halusinasi dapat terbagi dalam beberapa jenis yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecap, perabaan, dan penciuman (Townsend and Morgan, 2018).

Diantara beberapa jenis halusinasi, halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling banyak ditemukan, ditandai dengan gejala yang muncul seperti tertawa dan berbicara sendiri, marah-marah pada diri sendiri, menutup telinga karena mengira ada seseorang yang berbicara kepada dirinya (Wahyuningtyas, Mualifah, and Aziz, 2023). Penelitian Maulana, Hernawati, dan Salahuddin (2021) juga menemukan bahwa halusinasi terbanyak yang dialami penderita skizofrenia adalah halusinasi pendengaran sebesar 74,31%.

Perawat jiwa memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penurunan gejala dan manajemen halusinasi dengan pemberian asuhan keperawatan secara menyeluruh mencakup penerapan terapi generalis halusinasi yaitu dengan cara menghardik, minum obat secara teratur, bercakap dengan orang lain, dan aktivitas terjadwal (Maulana et al., 2021). Selain penerapan terapi generalis, modifikasi atau terapi tambahan yang lebih efektif diperlukan dalam proses penyembuhan pasien. Terapi musik merupakan salah satu terapi tambahan yang dapat diberikan dalam menunjang kesembuhan pasien dengan halusinasi pendengaran (Dilú and Vázquez, 2022). Terapi musik dinilai sangat baik dalam merangsang sistem saraf pusat untuk melepaskan hormon endorfin

dan hormon serotonin yang dapat meningkatkan mood individu (Park et al., 2023). Menurut Wahyuningtyas et al. (2023), terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan untuk mengalihkan halusinasi. Mendengarkan musik dapat membuat perasaan seseorang menjadi lebih tenang, seperti musik klasik.

Musik klasik adalah salah satu jenis musik yang memiliki alunan-alunan bersifat menenangkan dan menimbulkan rasa damai sehingga dapat membuat tubuh menjadi lebih rileks. Musik klasik menghasilkan suatu gelombang alfa yang menenangkan dan merangsang sistem limbik di jaringan otak (Angriani et al., 2023). Terapi musik klasik dapat dilakukan selama 10-15 menit dengan gelombang 80 Hz yang menyampaikan suara langsung ke otak dan dapat mengalihkan halusinasi yang didengar pasien (Wahyuningtyas et al., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lewerissa (2019), menunjukkan bahwa terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia setelah mendengarkan musik klasik instrumental Mozart.

Hasil survei dan wawancara dengan perawat ruangan dalam pembuatan asuhan keperawatan di RSJ Aceh, terdapat 40 orang pasien jiwa perempuan di Ruang Teratai dan setiap pasien mengalami satu atau lebih masalah keperawatan. Masalah keperawatan yang muncul pada pasien di ruang tersebut terdiri dari halusinasi sebanyak 21 orang (52,5%), isolasi sosial sebanyak 4 orang (10%), perilaku kekerasan sebanyak 5 orang (12,5%), waham sebanyak 6 orang (15%), dan defisit perawatan diri sebanyak 4 orang (10%). Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di RSJ Aceh.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data yaitu pasien berinisial Ny. R, berusia 42 tahun, jenis kelamin perempuan. Status cerai hidup, pendidikan terakhir SMA, memiliki 1 orang anak laki-laki, sebelum sakit bekerja sebagai pedagang sapu lidi, dan tinggal di Aceh Tamiang. Pasien diantar oleh keluarga karena keluhan mengamuk, keluyuran, curiga pada orang lain, tidak bisa tidur malam, bicara dan tertawa sendiri, serta sering mendengar suara-suara. Pasien saat ini merupakan rawatan yang ketujuh sejak tahun 2013. Pasien masuk kembali ke RSJ karena tidak patuh minum obat. Pasien mengaku tidak patuh mengkonsumsi obat karena bosan dan merasakan efek samping dari obat yang dikonsumsi seperti mengantuk, lemas, dan mengganggu aktivitasnya.

Pada pengkajian faktor predisposisi didapatkan data bahwa pasien pertama kali dirawat di RSJ saat berusia 32 tahun. Pada saat berusia 25 tahun pasien pernah mendapatkan KDRT oleh mantan suaminya. Pasien tidak mendapatkan kasih sayang dan cinta dari mantan suaminya karena mantan suami berselingkuh dengan temannya sendiri. Pasien memenuhi kebutuhan sehari-

hari dengan bekerja seorang diri tanpa bantuan suami dan juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani di kebun orang lain. Pasien sudah bercerai dengan suaminya saat anaknya berusia 3 tahun. Pasien juga pernah mengalami cedera pada bagian kepala karena kecelakaan saat berkendara bersama orang tua saat kecil. pasien mengaku pernah dipukul oleh seorang tetangga yang ia anggap sebagai ayah angkat ketika dirinya sedang mengamuk dan memukul ibu kandungnya.

Berdasarkan hasil pengkajian pasien, didapatkan data subjektif dan data objektif. Adapun data subjektif yang didapatkan, pasien mengatakan saat ini ia mendengar suara seorang perempuan di telinganya. Pasien mengatakan masih sering timbul rasa gelisah karena suara jahat yang sering menyebut suaminya jahat, berselingkuh, dan memintanya untuk terus menengadahkan tangan agar tidak dicelakai oleh suaminya. Pasien mengaku pernah melakukan hal-hal yang buruk seperti marah-marah karena kesal saat mendengar bisikan suara tersebut. Pasien mengatakan suara tersebut sering terdengar saat dirinya sedang sendiri dan termenung. Adapun durasi dari munculnya suara tersebut yaitu sekitar 10-15 menit dan biasanya ia mendengar suara-suara tersebut di pagi dan malam hari sebanyak 4 kali. Pasien juga mengatakan ia sulit tidur di malam hari. Data objektif yang didapatkan adalah pasien tampak mondar-mandir, sering tampak berbicara dan tersenyum sendiri, mulut komat kamit, tampak menengadahkan tangannya seperti sedang berdoa setelah berbicara sendiri. Pasien mendapatkan terapi Risperidone 3 mg (2×1), Haloperidol 1,5 mg (2×1), Trihexyphenidil (THF) 2 mg (2×1), dan Diazepam 2 mg (1×1).

## PEMBAHASAN

Pasien pertama kali dibawa ke rumah sakit jiwa saat berusia 32 tahun dan didiagnosa menderita skizofrenia pada tahun 2013. Menurut Pardede et al. (2020), usia terbanyak ditemukan penderita skizofrenia adalah pada rentang 25-44 tahun (63,14%) yang merupakan usia produktif karena banyaknya beban pikiran dalam menjalani kehidupan. Kasus skizofrenia mayoritas sering terjadi pada usia remaja dan dewasa awal pada laki-laki yaitu usia 15-25 tahun, sedangkan perempuan yaitu usia 22-35 tahun (Kaplan and Sadocks, 2021). Pasien pernah mengalami aniaya fisik berupa KDRT oleh mantan suaminya sejak tahun 2008 saat ia sedang mengandung anak pertamanya. Hal tersebut membuat pasien merasa takut, memiliki banyak pikiran dan menimbulkan suara-suara seorang perempuan jahat. Penelitian yang dilakukan oleh (Arini dan Syarli (2020), kejadian kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu jenis *Post Traumatic Syndrom* (PTSD) yang dapat memicu gangguan mental pada seorang korban dan dapat menimbulkan gejala yang lebih parah seperti halusinasi. Seorang perempuan yang pernah mendapatkan KDRT akan mengalami banyak penderitaan, seperti trauma, rasa takut, perasaan terancam, serta kecemasan yang dapat menimbulkan gangguan jiwa (Kalingga, Falahiyati, and Sirait, 2021). Selain mendapatkan aniaya fisik, mantan suami pasien juga

berselingkuh dengan teman dekatnya dan menceraikan dirinya. Pasien merasakan kesedihan yang mendalam atas kejadian yang menimpa dirinya. Rasa sedih merupakan suatu hal yang wajar terjadi pada saat kehilangan kasih sayang seseorang yang dicintai. Akan tetapi, jika kesedihan yang dirasakan terus menerus secara larut, maka menjadi suatu pertanda dari *prolonged grief disorder*. *Prolonged grief disorder* merupakan gangguan kesedihan yang berkepanjangan mengacu pada sindrom yang terdiri dari serangkaian gejala yang berbeda setelah merasa kehilangan orang yang dicintai (Fauziah, Shinta, Anggraeni, and Nurfadilah, 2023).

Pasien juga memiliki riwayat trauma di kepala. Pada masa kecil saat usia 11 tahun, pasien pernah mengalami kecelakaan bersama orangtuanya dan menyebabkan kepalanya terbentur yang menyebabkan trauma. *Trauma Brain Injury* (TBI) merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gangguan psikis pada individu. Hal ini dikarenakan otak merupakan pusat pengatur seluruh tubuh. Studi ini mengatakan 60% kecelakaan lalu lintas menyebabkan cedera kepala parah, terutama cedera kepala tertutup yang membuat lesi di lobus frontal dan temporal (Cort, Alexander, and Gonz, 2023). Pasien diantar oleh keluarga ke Rumah Sakit Jiwa Aceh dengan keluhan mendengar bisikan suara perempuan yang mengatakan suaminya jahat, tukang pukul, berselingkuh, serta menyuruhnya untuk terus berdoa agar tidak disakiti suaminya. Sehingga pasien tampak sering menengadahkan tangan seperti orang sedang berdoa. Hal ini sesuai dengan teori (Stuart, 2016) yang mengungkapkan bahwa dalam kondisi tersebut, pasien sudah berada pada tahapan III halusinasi yaitu *controlling*, dimana pada tahap III ini pasien berperilaku menaati perintah halusinasi dan pengalaman halusinasi tidak dapat disangkal.

Pasien sudah 7 kali rehospitalisasi selama rentang 10 tahun, dimulai sejak tahun 2013 sampai saat ini. Selama di rumah, pasien mengaku bosan untuk minum obat dikarenakan efek samping obat yang dirasakan sangat banyak seperti mengantuk, lemas, dan pusing yang mengganggu aktivitasnya sehari-hari. Menurut (Gurholt et al., 2022), tingkat kekambuhan skizofrenia berhubungan dengan ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan penggunaan zat persisten. Ketidakpatuhan minum obat merupakan masalah utama dalam pengobatan penderita skizofrenia dikarenakan jika tidak ditangani segera, tingkat kekambuhan menjadi berat yang akan memicu munculnya kembali gejala positif maupun negatif dari skizofrenia seperti pasien akan mengalami halusinasi kembali (Astuti, Tri, and Putra, 2017).

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan, diagnosa keperawatan aktual yang dapat ditegakkan untuk Ny. R adalah halusinasi pendengaran. Intervensi keperawatan yang diberikan perawat kepada pasien adalah menerapkan standar asuhan keperawatan jiwa yang meliputi penerapan terapi generalis halusinasi yang terdiri dari 4 SP yang diberikan pada pagi hari dan

juga memberikan terapi tambahan yaitu musik klasik instrumental Mozart pada sore hari. Implementasi tindakan keperawatan SP I yaitu membina hubungan saling percaya, membantu pasien mengenali halusinasinya, dan mengajarkan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik. Menghardik adalah upaya mengendalikan diri terhadap halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang muncul atau tidak memperdulikan halusinasi yang dirasakan (Endriyani, Kusmawati, Pastari, and Umay, 2022). Terapi menghardik dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasinya secara mandiri yang dibuktikan dengan adanya penurunan tanda gejala halusinasi. Hal ini terbukti bahwa mengontrol halusinasi dengan cara menghardik efektif dalam menurunkan halusinasi (Pratiwi, Adespin, and Soeharto, 2018).

Implementasi tindakan keperawatan SP II yaitu mengontrol halusinasi dengan cara minum obat secara teratur. Menurut Videbeck (2020), gejala skizofrenia muncul karena adanya ketidakseimbangan neurotransmitter diantaranya dopamin, serotonin, norepinephrin, asetilkolin dan Gama Amino Butirik Asid (GABA). Sehingga diperlukan pemberian psikofarmaka untuk menyeimbangkan kembali neurotransmitter tersebut agar gejala-gejala skizofrenia dapat berkurang. Ny. R mendapatkan terapi obat risperidone, trihexyphenidyl (THF), diazepam, dan haloperidol.

Risperidone adalah salah satu jenis obat antipsikotik atipikal yang dapat membantu mengatur keseimbangan neurotransmitter dan memiliki mekanisme kerja melalui interaksi antara serotonin dan dopamin untuk menstabilkan suasana hati, meningkatkan pikiran menjadi jernih dan mengurangi gejala halusinasi. Selain itu, obat ini juga menyebabkan efek samping *Extrapyramidal Syndrome* (EPS) lebih rendah dan sangat efektif untuk mengatasi gejala negatif (Maylani, Fadraersada, and Ramadhan, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Videbeck, 2020), pemberian risperidone merupakan pemblokiran Dopamin D2 yang relatif lemah sehingga menimbulkan efek samping ekstrapiramidal lebih rendah.

Trihexyphenidyl (THF) adalah obat yang diberikan pada pasien sebagai obat penawar atau pencegahan efek samping dari obat antipsikotik. THF termasuk ke dalam golongan obat antimuskarinik. Obat ini bekerja dengan cara menghambat zat alami asetilkolin yang salah satu fungsinya adalah menghantarkan perintah kontraksi ke otot (Sahoo et al., 2020). THF dapat mengatasi gejala parkinson dan gejala ekstrapiramidal seperti kekakuan otot, gerak tubuh yang tidak terkendali, dan tremor (Novitayani, 2018).

Diazepam merupakan obat yang dapat mengatasi gangguan kecemasan, meredakan kejang, kekakuan otot, atau biasanya sebagai obat penenang. Selain itu, obat ini juga bisa digunakan dalam pengobatan gejala putus alkohol. Diazepam termasuk dalam golongan benzodiazepine. Obat ini bekerja untuk

meningkatkan aktivitas GABA, yaitu senyawa kimia di otak yang bertugas menghambat kerja zat kimia penghantar sinyal saraf (neurotransmitter) di otak. Cara kerja ini akan menimbulkan efek tenang, rileks, dan rasa kantuk, sehingga bisa digunakan sebagai anticemas (antiansietas), antikejang (antikonvulsan), dan pelemas otot (*muscle relaxan*) (Al-Abbasi, Kumar, and Anwar, 2020).

Haloperidol merupakan golongan obat generasi pertama (tipikal) yang digunakan untuk mengurangi gejala-gejala pada pasien dengan gangguan skizofrenia paranoid seperti halusinasi. Sebanyak 12,1% atau 37 pasien skizofrenia menggunakan obat antipsikotik yaitu haloperidol untuk mengurangi gejala-gejala psikotik. Efek samping yang dapat ditimbulkan dari penggunaan obat ini yaitu timbulnya rasa mengantuk, kekakuan, tubuh gemetar (tremor), lesu, letih, gelisah, dan juga menimbulkan gejala ekstrapiramidal (Rumagit, Tampa'i, Pareta, and Tombuku, 2021). Haloperidol efektif memblokir reseptor di sistem limbik otak, dimana dopaminergik diblokir pada jalur nigrostriatal sehingga memicu terjadinya efek samping berupa sindrom ekstrapiramidal (Mawardi and Wahid, 2023). Selanjutnya perawat memberikan implementasi tindakan keperawatan SP III yaitu mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap. Tujuan SP ini adalah membantu pasien untuk berpartisipasi dengan cara alternatif yang ada dan membuat pasien terdistraksi serta tidak fokus dengan halusinasinya (Kusumawati, Yunike, and Pastari, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Alfaniyah and Pratiwi, 2021) yang menunjukkan bahwa bercakap-cakap efektif meningkatkan kemampuan pasien dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

Implementasi selanjutnya, pemberian SP IV yaitu melatih pasien melakukan kegiatan terjadwal, dimana pasien diarahkan atau dilatih untuk membuat jadwal yang dimulai dari pagi sampai sore hari. Menurut (Suhermi, Ramli, dan Caing, 2021), kegiatan dalam jadwal harian adalah kegiatan yang dilakukan oleh pasien setiap harinya yang dilakukan terjadwal seperti kebersihan diri, membersihkan ruangan, bercakap-cakap dengan temannya, dan minum obat. Selain kegiatan tersebut, perawat dan pasien juga menyepakati untuk menambahkan terapi musik klasik ke dalam jadwal aktivitas hariannya. Selain terapi generalis halusinasi, terapi lain yang diberikan pada pasien halusinasi adalah terapi musik klasik. Terapi musik klasik diberikan selama 5 hari dalam 1 kali pertemuan setiap sore harinya. Sebelum perawat memberikan terapi musik kepada pasien, perawat melakukan wawancara terstruktur kepada pasien menggunakan kuesioner *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) yang terdiri dari 11 pertanyaan berhubungan dengan halusinasi, meliputi: frekuensi, durasi, lokasi, kekuatan suara, keyakinan asal suara, jumlah isi suara negatif, intensitas isi suara negatif, jumlah suara yang menekan/menyusahkan, intensitas suara yang menekan/menyusahkan, gangguan akibat suara serta kontrol terhadap suara. Kuesioner AHRS terdiri dari kategori tidak ada (0), kategori ringan (1-

11), kategori sedang (12-22), kategori berat (23-33) dan kategori sangat berat (34-44).

Setelah mengidentifikasi tingkat halusinasi dengan menggunakan kuesioner AHRS, perawat mengajarkan terapi musik klasik sesuai standar prosedur. Sebelum mendengarkan musik klasik, pasien ditenpatkan di luar ruangan yang jauh dari kebisingan, posisi duduk yang nyaman, serta dipasangkan earphone pada kedua telinga. Pasien mendengarkan musik klasik menggunakan *handphone* yang sudah terpasang *earphone* selama 10-15 menit terlebih dahulu agar pasien dapat menyesuaikan terhadap musik yang diputar Menurut (Wahyuningtyas et al., 2023), terapi musik klasik yang dilakukan selama 10-15 menit dapat meningkatkan kinerja dalam berfikir dan berkonsentrasi. Sementara itu, jenis musik klasik yang dipilih yaitu musik klasik instrumental Mozart. Penerapan musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengatasi suara-suara yang mengintimidasi (Wijayanto and Agustina, 2019).

Musik klasik dinilai mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, musik klasik memiliki gelombang alfa yang mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran, serta gelombangnya berada pada rentang 8-13 Hz. Semakin lambat gelombang otak, maka semakin rileks orang tersebut (Mulia and Damayanti, 2021). Musik klasik pada umumnya mengandung alunan lembut yang menenangkan, memiliki irama dan nada-nada yang teratur. Musik klasik mempunyai perangkat musik yang beraneka ragam sehingga di dalamnya terangkum warna-warni suara yang rentang variasinya sangat luas, sehingga variasi bunyi musik klasik lebih kaya dari musik lainnya (Artika, Fitri, and Hasanah, 2022).

Dalam penerapan terapi musik klasik instrumental Mozart yang dilakukan perawat kepada Ny. R, didapatkan hasil Ny. R merasakan suasana hati menjadi lebih baik, menjadi tenang dan rileks, serta suara halusinasi yang didengar sudah berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningtyas et al., 2023) menunjukkan bahwa terapi musik klasik instrumental Mozart efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia yang membuat pasien merasa lebih nyaman, mengurangi tingkat kecemasan, memberikan perasaan tenang dan rileks. Menurut (Maharani, 2022), terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik dari 36% menjadi 9%. Sebelum dilakukan pemberian terapi musik klasik instrumental Mozart, didapatkan hasil dari jawaban kuesioner AHRS yaitu 25 (kategori berat). Setelah diberikannya terapi musik klasik instrumental Mozart selama 5 kali pertemuan dan pendampingan didapatkan hasil dari skor AHRS yaitu 21 (kategori sedang). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat halusinasi yang dialami oleh Ny. R. Penelitian yang dilakukan oleh (Mutaqin, Rahayu, dan Yanto, 2023)

menunjukkam hasil setelah diberikan terapi musik klasik terjadi penurunan frekuensi halusinasi pendengaran dari angka 9 menjadi 3.

## KESIMPULAN

Setelah dilakukannya interaksi dan implementasi sejak tanggal 05 Agustus 2023 s/d 09 Agustus 2023 didapatkan hasil pendekatan terapi generalis dan terapi musik klasik bermanfaat sebagai terapi pengalihan atau distraksi yang dapat memberikan perubahan terhadap sikap pada pasien Ny. R yang pada awalnya sering mondar-mandir dan berbicara sendiri kini menjadi lebih tenang. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan berhasil mengurangi tingkat hallucination auditory pada partisipan penelitian. Sebelum menerima intervensi, partisipan mengalami tingkat hallucination auditory yang dikategorikan sebagai berat dengan skor sebesar 25 dalam kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). Namun tetelah intervensi diberikan, terjadi penurunan signifikan dalam skor AHRS menjadi 21, yang menunjukkan penurunan tingkat hallucination auditory dari kategori berat menjadi kategori sedang. Hal ini menegaskan efektivitas intervensi dalam mengelola gejala hallucination auditory pada partisipan penelitian. Hasil penelitian ini memberikan bukti kuat tentang manfaat intervensi dalam meredakan kondisi hallucination auditory pada individu yang mengalaminya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membuktikan kembali jenis-jenis musik lainnya yang memiliki frekuensi gelombang suara yang sama dengan musik klasik dan dapat diberikan pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abbasi, F. A., Kumar, V., and Anwar, F. (2020). Biochemical and toxicological effect of diazepam in stress-induced cardiac dysfunctions. *Toxicology Reports*, 7(6), 788–794. <https://doi.org/10.1016/j.toxrep.2020.06.004>
- Alfaniyah, U., and Pratiwi, Y. S. (2021). Penerapan terapi bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi. *In Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1(2), 2398–2403.
- Angriani, S., Mato, R., and Rahman. (2023). Terapi musik klasik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 1–7.
- Arini, L., and Syarli, S. (2020). Deteksi dini gangguan jiwa dan masalah psikososial dengan menggunakan Self Reporting Qustioner ( SRQ-29 ). 5(1), 167–172.
- Artika, D., Fitri, N. L., and Hasanah, U. (2022). Penerapan terapi musik klasik terhadap tanda dan gejala pasien risiko perilaku kekerasan. *Jurnal Cendekia Muda*, 2(1), 139–146.

- Astuti, A. P., Tri, S., and Putra, S. M. A. (2017). Hubungan kepatuhan minum obat dengan periode kekambuhan pada pasien skizofrenia: halusinasi di rumah sakit jiwa Prof. Dr. Soeroyo magelang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendikia Utama*, 6(2), 53–86.
- Barus, N. S., and Siregar, D. (2020). The effecttiveness of classical music therapy towards auditory hallucinations in schizofrenia patient. *Nursing Current Journal*, 7(2), 49–55.
- Cort, J., Cort, D., Alexander, A., and Gonz, O. (2023). Psychiatric disorders in post-traumatic brain injury patients : a scoping review. *Heliyon*, 9(5), 2–17. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e12905>
- Dellazizzo, L., Giguère, S., Léveillé, N., Potvin, S., and Dumais, A. (2022). A systematic review of relational-based therapies for the treatment of auditory hallucinations in patients with psychotic disorders. *Psychological Medicine*, 52(11), 2001–2008. <https://doi.org/10.1017/S003329172200143X>
- Dilú, L., and Vázquez, F. (2022). An approach to music therapy and its impact on the management of schizophrenia. *Advances in Ophthalmology and Visual System*, 12(3), 67–68. <https://doi.org/10.15406/aovs.2022.12.00421>
- Endriyani, S., Kusmawati, I., Pastari, M., and Umay, W. (2022). Implementasi keperawatan mengontrol halusinasi dengan menghardik. *Jurnal Nursing Update*, 13(2), 83–86.
- Fauziah, S., Shinta, A. A., Anggraeni, N., and Nurfadilah, N. A. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan keluarga dalam memelihara kesehatan jiwa saat mengalami kehilangan berduka di Kelurahan Muka Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(2), 813–820.
- Gurholt, T. P., Haukvik, U. K., Bearden, C. E., Lonning, V., Alloza, C., Arango, C., ... Andreassen, O. A. (2022). Intracranial and subcortical volumes in adolescents with early- onset psychosis: A multisite mega-analysis from the ENIGMA consortium. *Human Brain Mapping*, 43(1), 373–384. <https://doi.org/10.1002/hbm.25212>
- Jimeno, N., Gomez-Pilar, J., Poza, J., Hornero, R., Vogeley, K., Meisenzahl, E., ... Schultze-Lutter, F. (2022). (Attenuated) hallucinations join basic symptoms in a transdiagnostic network cluster analysis. *Schizophrenia Research*, 243(2), 43–54. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2022.02.018>
- Kalingga, Q. R. H., Falahiyati, N., and Sirait, A. R. (2021). Dampak psikologis

- perempuan single parent korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Humaniora*, 6(2), 90–96.
- Kaplan, and Sadocks. (2021). *Synopsis of psychiatry* (12th ed.). Wolters Kluwer.
- Kemenkes RI. (2019). Kombinasi obat psikotik dan terapi psikologis untuk pasien skizofrenia.
- Kusumawati, I., Yunike, Y., and Pastari, M. (2020). Penyegaran Kader kesehatan jiwa mengenai deteksi dini gangguan jiwa dan cara merawat penderita gangguan jiwa. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 25–28.
- Lewerissa. (2019). Pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan gejala dan fungsi pada pasien rawat inap skizofrenia di Rumah Sakit khusus Daerah Provinsi Maluku. *Pattimura Medical Review*, 1(2), 31–44.
- Maharani, D., F, N. L., and H, U. (2022). Penerapan terapi musik klasik terhadap tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran application of classical music therapy on signs and symptoms in hearing halumination patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 24–31.
- Maulana, I., Hernawati, T., and Salahuddin, I. (2021). Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: literature review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 153–160.
- Mawardani, M. T., and Wahid, R. S. (2023). Gambaran kadar ureum terhadap konsumsi haloperidol dan/atau chlorpromazine dengan obat antipsikotik atipikal pada pasien skizofrenia. *Jurnal Sains Natural*, 1(2), 64–69.
- Maylani, R. Y., Fadraersada, J., and Ramadhan, A. M. (2018). Studi pemberian antipsikotik terhadap beberapa jenis skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 8(11), 267–275. <https://doi.org/10.25026/mpc.v8i1.333>
- Mulia, M., and Damayanti, D. (2021). Penerapan terapi musik klasik terhadap pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2), 9–13.
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., and Yanto, A. (2023). Efektivitas terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Novitayani, S. (2018). Terapi psikofarmaka pada pasien rawat jalan di Rumah

Sakit Jiwa Aceh. *Idea Nursing Journal*, 9(1), 2087–2879.

Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., and Laia, R. (2020). The symptoms of risk of violence behavior decline after given prgressive muscle relaxation therapy on schizophrenia patients. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(8), 91–100. <https://doi.org/10.32584/jikj.v3i2.534>

Park, J. I., Lee, I. H., Lee, S. J., Kwon, R. W., Choo, E. A., Nam, H. W., and Lee, J. B. (2023). Effects of music therapy as an alternative treatment on depression in children and adolescents with ADHD by activating serotonin and improving stress coping ability. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12906-022-03832-6>

Pemerintahan Aceh Rumah Sakit Jiwa. (2022). *Laporan Kinerja (LKJ) Rumah Sakit Jiwa Aceh*.

Pratiwi, D. R., Adespin, D. A., and Soeharto, B. P. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kinerja mahasiswa S-1 Pendidikan Dokter Universitas Diponegoro dalam pelaksanaan kegiatan interprofessional education. *Diponegoro Medical Journal*, 7(2), 667–675.

Rumagit, P., Tampa'i, R., Pareta, D., and Tombuku, J. L. (2021). Potensi interaksi obat antipsikotik pada pasien skizofrenia paranoid di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.V.L Ratumbusang. *Biofarmasetikal Tropis*, 4(1), 88–96. <https://doi.org/10.55724/j.biofar.trop.v4i1.314>

Sahoo, L. K., Holla, V. V., Batra, D., Prasad, S., Bhattacharya, A., Kamble, N., ... Pal, P. K. (2020). Comparison of effectiveness of trihexyphenidyl and levodopa on motor symptoms in Parkinson's disease. *Journal of Neural Transmission*, 127(12), 1599–1606. <https://doi.org/10.1007/s00702-020-02257-0>

Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan Jiwa*. Singapore: Elsevier.

Suhermi, Ramli, R., and Caing, H. (2021). Pengaruh terapi activity living terhadap pemulihan pasien halusinasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), 54–57.

Tono, A., and Restiana, N. (2022). Pemberian terapi religiuszikir dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi. *Journal of Nursing Practice and Science*, 1(1), 80–86.

Townsend, M. C., and Morgan, K. I. (2018). *Psychiatric mental health nursing: concepts of care in evidence-based practice* (9th ed.). United Stases of AMERICA:

F.A Davis Company. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2006.01939.x>

Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric-mental health nursing* (8th ed.). China: Wolters Kluwer.

Wahyuningtyas, D., Mualifah, L., and Aziz, A. (2023). Effectiveness of classical music therapy to reducing auditory hallucinations in schizophrenic patients. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, 667(12), 508–512. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7\\_84](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_84)

Wijayanto, W., and Agustina, M. (2019). Efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189–196.